

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Religius

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dibicarakan sebab biasanya kecerdasan manusia dilihat dari seberapa tinggi seseorang tersebut mengenyam pendidikan. Pendidikan juga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya pendidikan, manusia juga dapat mencapai kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara. Dalam hal ini pemerintah mengatur pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, 2 an 3.⁶

Pendidikan nilai religius memiliki peran yang penting sebagai sarana dalam membentuk identitas keagamaan individu. Menurut pendapat Elihami dalam jurnal ilmiah wahana pendidikan milik Rina Amelia mengatakan dalam konteks masyarakat yang geografis dan kulturalnya beragam, pendidikan nilai religius menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip yang mendasari agama Islam. Dengan memahami agama Islam melalui pendidikan, individu dapat

⁶ Rifka Anna Miratul Faidah, *Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Lingkungan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), Hlm 209

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik agama mereka.⁷

Pendidikan nilai religius juga dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membantu membentuk karakter individu, memupuk kesadaran moral, dan memotivasi mereka untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan nilai religius sangat berkontribusi yang bermakna dalam membentuk perilaku yang baik, integritas, dan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.⁸

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang berpengetahuan, terampil, dan beriman, sehingga mereka dapat menggunakan kemampuan mereka untuk kebaikan bersama dan dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bangsanya untuk kemaslahatan.⁹

⁷ Rina Amelia, Slamet Triyadi, dan U. M, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 3 1,2,3, 9(23), (2023): 656–664.

⁸ Ibid Hlm 660

⁹ Juabdin, *Op Cite Hlm* 118

Jadi, pendidikan nilai religius di masyarakat itu sangat penting berperan mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi landasan dalam berperilaku dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab diajarkan melalui pendidikan agama, yang membantu membentuk karakter individu yang baik sehingga menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, dan harmonis.

2. Nilai Pendidikan Religius Berdasarkan Karakternya

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen (Kementerian Pendidikan Nasional) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁰

Karakter secara terminologi dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dalam hidup dan bekerja sama. Baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

¹⁰ Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*,(Jawa Timur: CV Agrapana Media, 2021), Hlm 12

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter merupakan keseluruhan dalam posisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.¹¹

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2011, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut:¹²

¹¹ Kemendiknas, P. (2017), “ Gender equality ”, *Nursing Management*, 23(9), (2017): Hlm 12, <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>

¹² Opcit. Ibid

Tabel 1
Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Kemendiknas

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Dalam nilai religius mendeskripsikan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Dalam nilai jujur mendeskripsikan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Dalam nilai toleransi mendeskripsikan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Dalam nilai disiplin mendeskripsikan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Dalam nilai kerja keras mendeskripsikan sikap dan perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam menangani berbagai tantangan untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik.
6.	Kreatif	Dalam nilai kreatif mendeskripsikan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Dalam nilai mandiri mendeskripsikan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Dalam nilai demokratis mendeskripsikan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Dalam nilai rasa ingin tahu mendeskripsikan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Dalam nilai semangat kebangsaan mendeskripsikan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Dalam nilai cinta tanah air mendeskripsikan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
12.	Menghargai Prestasi	Dalam nilai menghargai prestasi mendeskripsikan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Dalam nilai bersahabat / komunikatif mendeskripsikan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Dalam nilai cinta damai mendeskripsikan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar Membaca	Dalam nilai gemar membaca mendeskripsikan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Dalam nilai peduli lingkungan mendeskripsikan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Dalam nilai peduli sosial mendeskripsikan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Dalam nilai tanggung jawab mendeskripsikan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini, nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam nilai religius dan akan menjadi penelitian sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur adalah sikap lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya dan tidak berbohong. Pembentukan karakter jujur merupakan tujuan paling

berharga dari pelaksanaan pendidikan. Kejujuran akan menjadi sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan seseorang, dengan jujur akan dipercaya banyak orang.¹³

Dalam hal ini, jujur tidak hanya menjadi prasyarat fungsional bagi Gerakan Bejiruyung Bersedekah, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam penguatan nilai religius. Kejujuran membangun kepercayaan, membentuk perilaku sesuai norma, menginternalisasi nilai dalam religius, mencegah penyimpangan, serta mendorong pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata toleran "toleran" yang artinya batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah, toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Jadi, sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau

¹³ Cahyani, A. W. (23 C.E.). *Pengaruh Religiusitas dan Tingkat Kepedulian Sosial Terhadap minat Berdonasi Menggunakan Website NU-CARE LAZISNU (Studi Pada IPNU dan IPPNU Delanggu)*. 2.

sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.¹⁴

Dalam hal ini, Gerakan Bejiruyung Bersedekah toleransi bukan hanya terjadi secara kebetulan, tetapi hasil dari interaksi yang terstruktur, pembelajaran sosial, pergeseran identitas, dan penegasan nilai-nilai religius. Toleransi berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan berbagai individu bersatu dalam tujuan bersama, memperkuat ikatan sosial, sehingga menguatkan nilai religius serta kepedulian sosial di masyarakat.

c. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “Disciplina” yang berarti Tertib taat sesuai aturan yang berlaku, latihan membentuk sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang berlaku guna

¹⁴ Dwi Ananta Dewi, *Toleransi Beragama*,(Jakarta : Al Pain , 2020), Hlm 2

mendidik agar lebih baik, kumpulan atau sistem-sistem dan peraturan-peraturan yang berlaku.¹⁵

Dalam hal ini disiplin di dalam Gerakan Bejiruyung Bersedekah memastikan bahwa kegiatan Gerakan Bejiruyung Bersedekah tetapi bagian dari proses yang berkelanjutan untuk memupuk serta menginternalisasikan nilai-nilai religius.

d. Kerja Keras

Kerja keras merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dengan penuh semangat dan ketekunan untuk mencapai tujuan. Kerja keras yaitu sifat baik yang wajib dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berhasil dalam hidupnya. Kerja keras sendiri adalah ketercapaian kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu yang ditekuni.¹⁶

Dalam hal ini, kerja keras pada Gerakan Bejiruyung Bersedekah memastikan bawa niat baik akan terwujud jika dilakukan dengan bersungguh-sungguh dalam tindakan yang efektif, berkelanjutan serta bertransformatif kepada seluruh yang terlibat.

e. Demokratis

Demokrasi merupakan proses dalam menghasilkan hukum yang sah. Prinsip demokrasi merumuskan pemahaman teori perbincangan

¹⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Jakarta : Nusa Media, 2021) , Hlm 4

¹⁶ Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak* , (Jakarta: Grafindo Media Permata , 2008), 1, Hlm 37

tentang organisasi di suatu komunitas. Prinsip tersebut tidak hanya menjelaskan bagaimana norma hukum yang berlaku namun juga dipatuhi bersama . Tetapi juga bagaimana kekuasaan yang dilahirkan dari norma-norma hukum yang berlaku itu dapat dianggap sah. Hukum di suatu masyarakat dijadikan hukum positif ketika hukum dihormati karena dibuat melalui proses keputusan yang bertanggung jawab sesuai dengan aturan tertentu.¹⁷

Dalam hal ini, Demokratis pada Gerakan Bejiruyung Bersedekah bukan hanya tentang efesiensi melainkan secara mendalam dapat meresapi serta memperkuat dimensi spiritual religius dari kegiatan Gerakan Bejiruyung Bersekah.

f. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Sedangkan nilai cinta tanah air merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹⁸

¹⁷ Airlangga, S. P, “ Hakikat Penguasa dalam Negara Hukum Demokratis ”, *Cepalo*, 3(1), (2019): 1, <https://doi.org/10.25041/cepalo.v3no1.1783>

¹⁸ Yanti, Y., Maesaturofiqoh, P., & Sodiq, A, “ Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air untuk Peserta Didik Kelas IV SD/MI ”, *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), (2022): 149–160. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.11274>

Dalam hal ini, semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada Gerakan Bejiruyung Bersedekah menjadi wadah dalam memperkuat rasa memiliki serta cinta terhadap tanah air yang berlandaskan nilai-nilai religius.

g. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, tutur kata dan perbuatan seorang yang dapat membuat individu lainnya merasa bahagia, merasa damai serta tentram karena keberadaan orang tersebut. Karakter cinta damai merupakan perilaku yang timbul untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang yang dapat dirasakan oleh seseorang. Karakter cinta damai, dapat membuat seseorang terhindar dari gangguan yang mengarah pada sebuah perkelahian hingga perundungan. Sehingga dapat menghargai setiap perbedaan di lingkungan masyarakat, kepada individu maupun kelompok lain daripada diri sendiri serta kelompoknya sendiri.¹⁹

Dalam hal ini, Gerakan Bejiruyung Bersedekah pada cinta damai yaitu pendidikan kehidupan bahwa dimana nilai-nilai religius tentang cinta damai yang diajarkan, dipraktikkan serta digunakan dalam kehidupan nyata.

¹⁹ Ramadhanti, L. R., & Vinayastri, A, “ Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini ”, *Jurnal Golden Age* , 6(2), (2022): 393–404

h. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kemauan untuk menggapai. Ini merupakan nilai aktif, menarik, untuk membantu orang lain, memenuhi kewajiban dan berkontribusi pada komunitas atau masyarakat. Tanggung jawab berkaitan erat dengan dapat dipercaya, dan juga dapat dipahami tidak membiarkan orang lain terjatuh.²⁰

Dalam hal ini, Gerakan Bejiruyung Bersedekah pada tanggung jawab merupakan nilai fundamental dalam kehidupan tanggung jawab tidak hanya berarti melaksanakan tugas, tetapi juga tentang kesadaran moral, akuntabilitas, dan komitmen terhadap amanah, yang semuanya sangat terkait dengan penguatan nilai pendidikan religius.

i. Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu suatu bentuk kepedulian individu atau kelompok terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, yang mendorong tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Teori ini didasarkan pada konsep empati, tanggung jawab moral, dan kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki peran dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Peduli sosial merupakan konsep yang menggabungkan nilai-nilai empati, tanggung jawab kolektif, dan aksi nyata untuk kesejahteraan

²⁰ Ansori, Y. Z, “ Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar ”, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), (2021): 599–605, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>

masyarakat. Gerakan sosial berbasis masyarakat, seperti sedekah kolektif atau kerja bakti, tidak hanya menjadi sarana pemberdayaan tetapi juga media pendidikan karakter yang mengajarkan solidaritas dan kepekaan terhadap masalah sosial.²¹

Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang yaitu keinginan untuk membantu. Baik dalam bentuk materi maupun tenaga kepada oranglain. Bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan urusannya. Kepedulian sosial menjadi pondasi penting bagi keberlangsungan dan keharmonisan bermasyarakat. Ini adalah tentang bagaimana kita sebagai individu ditengah kesibukan dinamika kehidupan. Kepedulian sosial mengingatkan bahwa kita tidak hidup sendiri dan hidup saling memperhatikan, merasakan apa yang dirasakan orang lain terdorong melakukan sesuatu yang positif untuk kebaikan bersama.²²

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap memperhatikan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kepedulian itu bertujuan untuk memenuhi atau meningkatkan kebutuhan hidup individu atau komunitas serta menjaga dan memelihara lingkungan demi kemaslahatan bersama.

²¹ Putra, A. & Wijaya, B, “ Gotong Royong di Era Digital: Revitalisasi Nilai Sosial Masyarakat Indonesia ”, *Penerbit Universitas Indonesia*, (2023); 1

²² Saraswati, Ade Juli, Dhi Bramasta, dan Karma Iswasta Eka, “ Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar ”, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 1, no. 1, (2020): 1-5

praktik peduli sosial yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan nilai agama lebih efektif dalam membangun kesadaran berkelanjutan dibandingkan program bantuan yang bersifat temporer. Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan cenderung memiliki tingkat empati dan partisipasi sosial yang lebih tinggi.²³

Dalam hal ini, Peduli sosial pada Gerakan Bejiruyung Bersedekah mengkaji empati serta tindakan nyata untuk kemaslahatan. Selain penyaluran sedekah Gerakan Bejiruyung Bersedekah menjadi wadah pembinaan karakter peduli sosial. Secara berkelanjutan juga dapat membentuk masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi serta bertanggung jawab secara sosial.

3. Filantropi

Istilah "filantropi" baru digunakan dalam Islam, beberapa istilah Arab telah digunakan sebagai analoginya. Kadang-kadang, filantropi disamakan dengan al-“ata” al-ijtima“i, yang berarti pemberian sosial, al-“ata” al-insani, yang berarti solidaritas kemanusiaan, "ata" khayri, yang berarti pemberian untuk kebaikan, dan "sadaqah," yang berarti sedekah.²⁴ Sadaqah sudah ada dalam Islam, tetapi sekarang digunakan sebagai filantropi Islam.

²³ Sari, D., et al, “ Pengaruh Gerakan Sosial Berbasis Agama terhadap Penguatan Karakter Peduli Sosial ”, *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), (2024): 45-62

²⁴ Saripudin, U, “ Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi ”, *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* , 4(2),(2016): Hlm 165, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2697>

Islam adalah agama yang mengajarkan manusia untuk saling menyayangi, mengasihi dan menyantuni. Bentuk dari ajarannya ini di antaranya adalah perintah untuk berinfaq, bershadaqah, berzakat, dan berwakaf, yang dalam hal ini diimplementasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dalam surat at-taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Pada ayat tersebut dijelaskan adanya sekelompok orang yang mengakui dosa-dosa mereka lalu bertobat kepada Allah. Karena penyebab dosa mereka adalah kecintaan kepada harta, maka dalam ayat ini dijelaskan tentang wujud tobat dan ketaatan diantaranya dengan menunaikan zakat. Diperintahkan kepada nabi Muhammad, ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan jiwa mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta, dan menyucikan hati agar tumbuh subur sifat-sifat kebaikan mereka, dan berdoalah untuk mereka.

Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketenteraman jiwa bagi mereka yang sudah lama gelisah dan cemas akibat dosa-dosa yang mereka kerjakan. Sampaikan kepada mereka bahwa Allah maha mendengar permohonan ampun dari hamba-Nya, maha mengetahui tulus atau tidaknya tobat mereka. Allah menegaskan dalam bentuk pertanyaan, tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat yang tulus dari hamba-hambanya dan menerima zakat mereka dengan memberinya pahala, dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah maha penerima tobat orang-orang yang menyesali

dosa yang telah mereka lakukan, lagi maha penyayang kepada mereka yang benar dalam tobatnya.²⁵

Q.S ar-rūm ayat 39:

وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَيْرِبُونَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَنْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ .

Ayat tersebut menjelaskan setelah Allah menyebutkan amal yang diniatkan untuk mencari wajahnya, berupa pembelanjaan harta, maka disini Dia menyebutkan amal yang diniatkan untuk tujuan duniawi, seraya berfirman,”dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia” maksudnya, apapun yang kalian berikan berupa harta lebih dari kebutuhan kalian sedangkan niat kalian adalah supaya ia bertambah. Maksudnya, agar menambah banyak harta kalian, seperti memberikannya kepada orang yang kalian beri makan dengan maksud agar dia memberikan ganti kepada kalian dengan yang lebih banyak darinya. Karena ketiadaan syaratnya yaitu ikhlas.

Contohnya adalah amal yang dimaksudkan agar tambah di hormati dan riya dalam pandangan manusia. Itu semua tidak akan berkembang di sisi Allah. “dan apa yang kamu berikan berupa zakat,” maksudnya, harta yang membersihkan kalian dari akhlak yang tercela dan menyucikan harta kalian dari sifat bakhil dengannya, dan bertambah dalam menutupi kebutuhan orang yang menerima, “yang kamu maksudkan,” dengan zakat tersebut,

²⁵ Tafsir Web, <https://tafsirweb.com/3119-surat-at-taubah-ayat-103.html>, Diakses pada 20 Maret 2025

”untuk mencari wajah Allah, maka merekalah orang-orang yang melipatgandakan.” Maksudnya, orang-orang yang pahala mereka dilipatgandakan, yaitu orang-orang yang pembelanjaan mereka bertambah di sisi Allah, dan ditambah oleh Allah untuk mereka sehingga menjadi sangat banyak.²⁶

Dari penjelasan tersebut menunjukkan betapa Islam merupakan agama yang indah pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya.²⁷

Ada banyak hikmah yang dapat diambil dari bentuk kedermawanan atau filantropi Islam, diantaranya bagi pelaku filantropi sebagai mediator dalam meningkatkan iman kepada Allah Swt, menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Bagi penerima, filantropi Islam berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus dapat menghilangkan kekufuran, sifat iri dan penyakit hati lainnya.²⁸

Filantropi di Indonesia telah modern dan berkembang melalui konsep tradisional kedermawanan dimana menjadi suatu gerakan sosial yang

²⁶ Tafsir Web, <https://tafsirweb.com/7403-surat-ar-rum-ayat-39.html>, Diakses Pada 20 Maret 2025

²⁷ Uyun, Q, “ Zakat, Infaq, Shadaqah, Dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam ”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), (2015): 218–234, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.663>

²⁸ Uyun, *Op Cite Hlm* 229

terstruktur dan berbasis strategi. Teori filantropi kontemporer menekankan pendekatan filantropi strategis yang berorientasi pada pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.²⁹

Nilai-nilai yang terkandung dalam filantropi Islam mempunyai dua aspek; yang pertama aspek individual, tercermin dalam pembersihan diri manusia dari sifat negatif seperti serakah dan pelit, kedua aspek sosial yaitu merubah struktur sosial untuk menciptakan budaya tanggung jawab sosial dan kesejahteraan kolektif. Sedangkan dalam filantropi Islam, hubungan antara pemberi dan penerima tidak bertujuan untuk menciptakan relasi yang superior-inferior, melainkan lebih dalam kemitraan partnership, sehingga dalam hubungan terdapat keseimbangan dan kesetaraan dan oleh karenanya dapat dihindari pemberian dengan pesan tertentu.

Sesungguhnya Islam adalah sebuah agama yang sangat adil dan mengharapkan keharmonisan. Nilai-nilai luhur ini sebaiknya ditanamkan pada setiap individu sejak usia dini melalui proses pendidikan dalam keluarga serta sekolah. Salah satu upaya dalam menanamkan nilai filantropi Islam di sekolah terlihat melalui pengenalan materi filantropi Islam yang menjadi salah satu program pembelajaran yang diberikan. Apabila setiap individu mampu menangkap nilai yang ada dan menerapkannya dalam

²⁹ Fauzi, A., & Pratama, R, “ Filantropi Strategis: Dampak dan Tantangan di Indonesia ”, *Jurnal Studi Pembangunan*, 15(2), (2023): 45–62, <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.xxxx/jsp.v15i2.1>

kehidupan. Setiap hari, akan berkembang suatu struktur masyarakat yang harmonis, aman, tenang dan makmur.³⁰

Jadi, filantropi di masyarakat sangat berperan penting dalam menguatkan nilai pendidikan religius dan peduli sosial masyarakat. Filantropi dalam pendidikan dapat memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Masyarakat yang terdidik akan lebih mampu berpartisipasi dalam pembangunan, mengambil keputusan yang tepat, dan meningkatkan taraf hidup mereka. Filantropi dalam pendidikan bermasyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan sejahtera.

Dalam hal ini, Filantropi yang dimaksud adalah wadah kegiatan sedekah yang dikemas oleh Gerakan Bejiruyung Bersedekah. Berkonsep gotong royong menjadi wadah di masyarakat dalam pengumpulan dan penyaluran sedekah. Selain itu ekosistem adanya filantropi dapat memberikan upaya pemebntukan niali religius dan peduli sosial.

³⁰ Uyun, *Op Cite Hlm 218*

B. Penelitian Yang Relevan

Sebelum ada penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang relevan mengenai filantropi sebagai peningkatan pendidikan keagamaan di masyarakat. Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan oleh penelitian :

1. Nur Imam Hakim Al Faqih dalam jurnalnya dengan judul “Peran Lembaga Filantropi Islam Dalam Menanggulangi Turbulensi Ekonomi Masyarakat Dalam Situasi Pandemi Covid 19”. Penelitian kualitatif ini, lembaga filantropi islam salah satunya seperti program pentasyarufan ZIS memiliki posisi penting dalam mengatasi problematika sosio ekonomi masyarakat juga membantu pemerintah dalam mengatasi hal ini.

Dalam pembahasannya, penyaluran bantuan keuangan langsung dari dana ZISWAF, baik melalui lembaga resmi maupun sumbangan masyarakat, sangat penting guna membantu masyarakat miskin yang sedang kesulitan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan juga kampanye yang luas untuk meningkatkan kesadaran akan peran penting ZISWAF dalam mengatasi masalah kemiskinan yang diperparah oleh pandemi. Dengan demikian, diharapkan timbul kepekaan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya ZISWAF dalam menghadapi permasalahan ekonomi selama masa pandemi .³¹

³¹ Nur Imam. H. A, “ Peran Lembaga Filantropi Islam Dalam Menanggulangi Turbulensi Ekonomi Masyarakat Dalam Situasi Pandemi Covid 19 ”, *Labatila : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 4(2), (2020): 152–166, <https://doi.org/10.33507/lab.v4i01>

Persamaan dari jurnal ini dengan skripsi yaitu sama-sama membahas peran filantropi. Perbedaan penelitian jurnal peran lembaga filantropi islam menaggulangi turbulensi ekonomi masyarakat. Sedangkan skripsi berfokus pada lembaga filantropi (Gerakan Bejiruyung Bersedekah) dalam nilai pendidikan religius pada masyarakat Desa Bejiruyung Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

2. Inarotul Umiyah, dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Sedekah Subuh Dalam Membentuk Nilai Karakter Siswa: Studi Kasus Di MI Ma’arif 01 Gentasari”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penulis dalam pengamatannya nilai-nilai pendidikan karakter belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Salah satu cara untuk mengembangkan nilai-nilai karakter ini adalah melalui kegiatan sedekah subuh, yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, memupuk rasa peduli sosial, dan meningkatkan disiplin. Melalui pelaksanaan kegiatan sedekah subuh, siswa akan terbiasa berbagi dan meningkatkan ibadah kepada Allah melalui kebiasaan memberi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitiannya, penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka melalui kegiatan sedekah subuh di MI Ma’arif 01 Gentasari. Meskipun kegiatan sedekah subuh adalah program baru di MI Ma’arif 01 Gentasari, siswa sangat antusias dalam melaksanakan program ini. Penelitian ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter telah terlihat dalam perilaku siswa, seperti: keberagamaan, kejujuran, toleransi,

kemandirian, empati sosial, dan tanggung jawab. Harapannya, nilai-nilai pendidikan karakter akan terus berkembang dalam diri siswa, sehingga sikap mereka menjadi lebih positif di masa depan dan mendapatkan keberkahan selalu.³²

Persamaan dari jurnal ini dengan penelitian skripsi adalah membahas peran filantropi dalam nilai pendidikan. Perbedaan dari jurnal peran sedekah subuh dalam membentuk nilai karakter siswa: studi kasus di MI Ma'arif 01 Gentasari dengan skripsi ini adalah jurnal membahas mencerminkan bahwa pendidikan karakter telah terlihat dalam perilaku siswa, seperti: keberagamaan, kejujuran, toleransi, kemandirian, empati sosial, dan tanggung jawab. Harapannya, nilai-nilai pendidikan karakter akan terus berkembang dalam diri siswa, sehingga sikap mereka menjadi lebih positif di masa depan dan mendapatkan keberkahan selalu. Sedangkan dalam skripsi ini juga membahas yang berfokus pada nilai karakter religiusitas di masyarakat .

3. Kurnia Putri Novitasari dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Religius dan Peduli Sosial Dalam Novel Ramuan Eyang Sinyo Karya Ali Muakhir” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter pada peserta didik yaitu nilai religius dan nilai peduli sosial karena itu sangat penting untuk moral anak.

³² Umiyah, I, “ Peran Sedekah Subuh Dalam Membentuk Nilai Karakter Siswa: Studi Kasus di MI Ma'arif 01 Gentasari ”, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), (2024): 11–20

Dari hasil penelitiannya, nilai- nilai pendidikan religius yang terkandung dalam novel “Ramuan Eyang Sinyo” karya Ali Muakhir ada akidah (mendekatkan diri kepada Allah), ibadah (berdo’a, sholat, ngaji, puasa), akhlak (bersyukur, memberi dan menjawab salam, menyesal, kasih sayang, menghormati, berterimakasih). Nilai peduli sosial ada membaca isyarat sosial, memberikan empati, mengontrol emosi, mengekspresikan emosi pada tempatnya .³³

Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama membahas mengenai nilai religius dan peduli sosial. Perbedaan penelitian analisis data menggunakan novel yang berjudul “Ramuan Eyang Sinyo” karya Ali Muakhir, Sedangkan penelitian penyusunan skripsi ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan penelitian fenomena yang ada di Gerakan Bejiruyung Bersedekah.

4. Imron Hadi Tamim dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan Didalam Komunitas Lokal”. Penelitian dengan menggunakan kualitatif yang berusaha untuk mendiskripsikan bagaimana kontribusi filantropi di dalam meningkatkan kesejahteraan. Lokasi penelitian di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Dari hasil penelitiannya bentuk bentuk filantropi yang tumbuh dan berkembang dapat diidentifikasi ke dalam dua bentuk yaitu filantropi

³³ Kurnia Putri Novitasari , *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Novel Ramuan Eyang Sinyo Karya Ali Muakhir*, (Yogyakarta: Skripsi, 2023)

Islam dan filantropi sosial. Filantropi-filantropi tersebut berbentuk: zakat, infaq, sadaqah, waqaf, pemberian bantuan untuk keluarga miskin, pembangunan infrastruktur untuk kepentingan bersama, pemberian lahan garapan bagi keluarga miskin, membantu memperbaiki perumahan keluarga miskin, membantu memberdayakan ekonomi keluarga melalui budidaya ikan dan membantu ekonomi keluarga melalui pemberdayaan perempuan dengan ketrampilan dan kerajinan.³⁴

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas peran filantropi. Perbedaan dari penelitian jurnal peran filantropi dalam pengentasan kemiskinan didalam komunitas lokal dengan skripsi ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa filantropi yang dilakukan oleh petani jeruk terhadap keluarga miskin baik yang berupa karitas maupun pemberdayaan serta penyediaan sumber-sumber produksi mempunyai kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Sedangkan dalam skripsi mengenai kontribusi Gerakan Bejiruyung Bersedekah dalam nilai pendidikan religius.

5. Nurma Khusna Khanifa dalam jurnalnya yang berjudul “Penguatan Peran Ziswaf dalam menyongsong Era SDGs Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo”. Penelitian kualitatif ini dengan metode penelitian lapangan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas di lokasi penelitian. Lokasi penelitiannya adalah KSPPS BMT Tamzis Wonosobo, yang terletak di Jl. S.

³⁴ Imron Hadi. T, “ Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan Komunitas Lokal ”, *The Sociology of Islam*, 6(1), (2023): Hlm 54–78, <https://doi.org/10.15642/jsi.2023.6.1.54-78>

Parman Nomor 46 Wonosobo. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung (data primer), serta melalui dokumen, arsip, dan jurnal (data sekunder). Teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif deduktif, yaitu menarik kesimpulan khusus dari permasalahan umum.

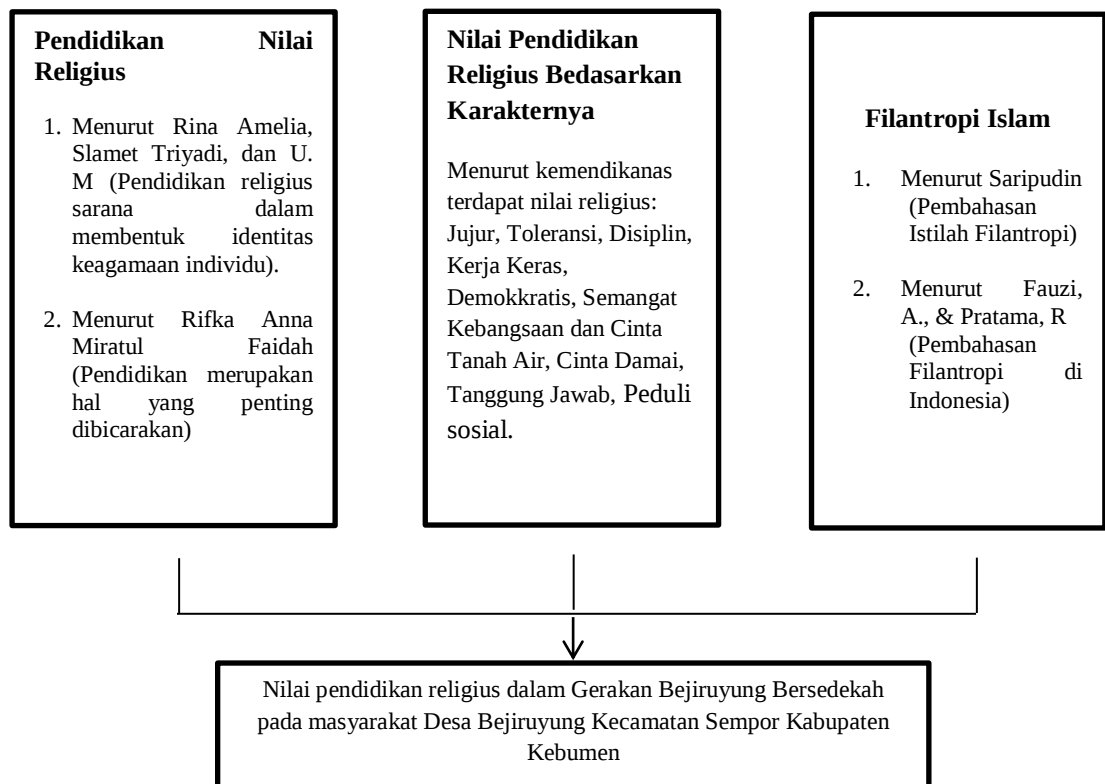
Dalam hasil pembahasan ini, Filantropi khususnya melalui ZISWAF, memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam di Indonesia, yang berfokus pada kemaslahatan umum. Tujuan ZISWAF sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama dalam mengatasi kemiskinan, kelaparan, meningkatkan pendidikan, mendorong pertumbuhan ekonomi yang layak, mengurangi ketidaksetaraan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai bagian dari ibadah, ZISWAF mencerminkan tanggung jawab sosial dan kedermawanan, serta berfungsi sebagai mekanisme kontrol atas distribusi kekayaan. BMT Tamzis, melalui Baitul Mal-nya, berkontribusi pada pencapaian SDGs melalui strategi karitas dan pemberdayaan, dengan menerapkan konsep filantropi kreatif untuk meningkatkan dampak institusional dan keberlanjutan.³⁵

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penguatan peran filantropi. Perbedaan dari jurnal penguatan peran ziswaf

³⁵ Nurma. Khusna. K, “ Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs: Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo ”, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), (2018): Hlm 149–168 <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2329>

dalam menyongsong era SDGs kajian filantropi BMT Tamzis Wonosobo dengan skripsi ini adalah dimana jurnal membahas mengenai kajian filantropi peran ziswaf dalam menyongsong era SDGs sedangkan skripsi tertuju pada masyarakat pada sumber daya nilai pendidikan religius dalam Gerakan Bejiruyung Bersedekah .

C. Kerangka Teori.



Gambar 1: Kerangka Teori